



HARMONISASI DALAM KEANEKARAGAMAN: STUDI SOSIAL BALI, JAWA, DAN MADURA TENTANG AKULTURASI, TOLERANSI, DAN INTEGRITAS DI JEMBRANA SEBAGAI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Ni Made Mahysa Pradnyantari ^{1*}, I Nengah Suastika ², I Wayan Budiarta³, Putu Listya Kyla Candra Dewi⁴, Kadek Sane Utami⁵, Ni Kadek Kurniawati⁶, Alessandra Gabriella Atetamalem Sebayang⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 Juli 2025

Accepted 1 oktober 2025

Available online 28 Oktober 2025

Kata Kunci:

Harmonisasi; Akulturasi;
Toleransi; Integritas;
Multikultural

Keywords:

Harmonization;
Acculturation; Tolerance;
Integrity; Multiculturalism

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika harmonisasi sosial pada masyarakat multikultural di Kabupaten Jembrana, Bali, dengan fokus pada akulturasi budaya, toleransi antaragama, dan integritas sosial antara komunitas Bali, Jawa, dan Madura. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses akulturasi yang membentuk kohesi sosial, menelaah praktik toleransi melalui dialog antaragama dan pelestarian tradisi lokal, serta menganalisis pembentukan integritas sosial di tengah keragaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Desa Loloan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap tradisi lokal dan forum antaragama, serta analisis dokumen pemerintah dan literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi sosial dibangun melalui pelestarian tradisi bersama, komunikasi antaragama yang intensif, dan pembentukan identitas lokal inklusif yang diterima lintas kelompok etnis. Temuan ini menegaskan bahwa keragaman budaya dan agama dapat dikelola secara konstruktif untuk memperkuat kohesi sosial. Model harmonisasi di Jembrana memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan praktik pengelolaan keragaman di daerah multikultural lainnya di Indonesia.

ABSTRACT

This study examines the dynamics of social harmony in the multicultural society of Jembrana Regency, Bali, focusing on cultural acculturation, interreligious tolerance, and social integrity among Balinese, Javanese, and Madurese communities. The research aimed to explore how acculturation processes contributed to social cohesion, how tolerance was manifested through interreligious dialogue and the preservation of local traditions, and how social integrity developed within cultural and religious diversity. A qualitative case study was conducted in Loloan Village. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations of local traditions and interreligious forums, and document analysis from governmental and academic sources. The findings indicate that social harmony was maintained through shared cultural practices, strengthened interreligious communication, and the formation of an inclusive local identity that transcends ethnic boundaries. These results demonstrate that cultural and religious diversity can be managed constructively to reinforce social cohesion. The harmonization model identified in Jembrana provides strategic insights for managing diversity in other multicultural regions in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki lanskap budaya yang sangat beragam dan kaya makna. Kehadiran ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, agama, dan tradisi yang terus berinteraksi telah menciptakan dinamika sosial unik, melengkapi dan memperkaya identitas nasional. Pulau-pulau seperti Bali, Jawa, dan Madura menjadi contoh

* Corresponding author.

E-mail addresses: mahysa@student.undiksha.ac.id

representatif, menampilkan karakteristik budaya yang khas sambil menggambarkan keragaman warisan budaya kepulauan. Dalam konteks ini, Kabupaten Jembrana, yang terletak di bagian barat Bali, menonjol sebagai contoh nyata masyarakat multikultural yang berhasil mempertahankan harmoni sosial melalui mekanisme akulturasi budaya, penerapan nilai-nilai toleransi yang konsisten, dan penguatan integritas sosial. Situasi ini menjadikan Jembrana serupa dengan "laboratorium sosial" yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mempelajari bagaimana budaya-budaya yang beragam dapat dijalin menjadi kesatuan yang harmonis tanpa kehilangan identitas autentik masing-masing kelompok masyarakat.

Secara historis, Jembrana dikenal sebagai gerbang utama Bali dari Jawa, memfasilitasi pertemuan dan interaksi antarbudaya. Keberadaan komunitas Bali, Jawa, dan Madura—masing-masing dengan sistem nilai dan keyakinan agama yang berbeda—telah menciptakan jaringan interaksi sosial yang kompleks. Koeksistensi komunitas Hindu Bali, Muslim Jawa, dan Muslim Madura di wilayah ini tidak hanya menunjukkan keragaman tetapi juga kemampuan untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Namun, Jembrana mampu menunjukkan bahwa perbedaan tidak selalu menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi kekuatan untuk membangun harmoni sosial. Interaksi Hindu-Muslim di kawasan nyama Islam memiliki konflik yang timbul sehingga harmonisasi sosial terlihat baik, meskipun ada rasa ketidakramahan akibat faktor internal dan eksternal yang menguntungkan etnisitas. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam, terutama dalam konteks akulturasi budaya, toleransi antaragama, dan integritas sosial yang menjadi pilar utama masyarakat multikultural.

Akulturasi budaya di Jembrana tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang yang melibatkan interaksi sehari-hari, perkawinan antarbudaya, dan tradisi yang dibagikan bersama. Salah satu contoh konkret dapat ditemukan dalam tradisi laki-laki di Desa Loloan, yang mewakili moderasi agama antara komunitas Muslim dan Hindu. Tradisi laki-laki ini dapat dilaksanakan di setiap masjid atau mushalla, bahkan di ruang terbuka, dengan memanfaatkan fasilitas dan infrastruktur yang telah ditentukan oleh adat atau kesepakatan komunitas. Pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu (1) tahap persiapan, (2) prosesi, dan (3) tahap inti. Kelanjutan tradisi ini menunjukkan peran nilai-nilai lokal sebagai jembatan untuk mengurangi dan mengharmoniskan perbedaan agama dan budaya yang ada. Selain itu, implementasi pendidikan pluralisme agama yang dipadukan dengan kebijaksanaan lokal di Jembrana telah memperkuat toleransi dan integritas sosial di antara warga. Pendekatan ini tidak hanya signifikan bagi dinamika sosial di tingkat lokal, tetapi juga memiliki makna strategis yang lebih luas dalam upaya menjaga keragaman sebagai salah satu pilar penting persatuan di Indonesia.

Toleransi, sebagai salah satu pilar utama dalam kehidupan masyarakat multikultural, merupakan landasan penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni sosial di Jembrana. Bentuk toleransi yang berkembang di wilayah ini tidak pasif, hanya menerima keberadaan kelompok lain, tetapi juga aktif melalui dialog antaragama dan keterlibatan bersama dalam berbagai kegiatan sosial. Kepemimpinan agama yang inklusif - seperti yang dipraktikkan oleh pemimpin Muslim dan Hindu di Desa Loloan - memainkan peran sentral dalam menjaga harmoni sosial. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan moderasi agama, yang kini menjadi agenda nasional, bertujuan untuk mempertahankan keragaman sambil mencegah potensi konflik sosial di masyarakat.

Integritas sosial, yang dipahami sebagai kemampuan suatu komunitas untuk tetap bersatu di tengah perbedaan, merupakan salah satu aspek krusial dalam studi ini. Pengalaman di Jembrana menunjukkan bahwa integritas sosial dapat diwujudkan melalui penguatan identitas lokal yang inklusif. Dalam konteks ini, komunitas Bali, Jawa, dan Madura di Jembrana tidak hanya mempertahankan identitas budaya masing-masing, tetapi juga membangun identitas bersama sebagai warga Jembrana. Proses pembentukan identitas kolektif didukung oleh komunikasi yang efektif antar kelompok, baik melalui forum formal seperti dialog antaragama, maupun melalui interaksi informal dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kurikulum multikultural merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil. Kurikulum ini memainkan peran penting dalam menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan budaya, mencegah pembentukan stereotip dan prasangka, serta

mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat global yang semakin pluralistik, baik dari segi agama maupun budaya.

Studi tentang Jembrana sebagai masyarakat multikultural memiliki relevansi tinggi di era globalisasi, terutama di tengah tantangan meningkatnya konflik sosial berbasis identitas. Fenomena populisme agama, misalnya, sering memanfaatkan perbedaan budaya dan keyakinan untuk memecah kohesi sosial suatu komunitas. Dalam konteks ini, pengalaman Jembrana memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana pendidikan pluralisme, penguatan kebijaksanaan lokal, dan dialog antaragama dapat menjadi strategi efektif untuk meminimalkan potensi konflik sosial. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga sejalan dengan visi membangun masyarakat multikultural berdasarkan moderasi agama sebagai landasan perdamaian dan keberlanjutan sosial.

Meskipun Jembrana telah menunjukkan keberhasilan dalam menjaga harmoni sosial, tantangan tetap ada. Perbedaan budaya dan agama, jika tidak dikelola dengan bijak, berpotensi menimbulkan gesekan yang dapat mengganggu hubungan antarwarga. Gesekan ini dapat muncul dalam bentuk kesalahpahaman, perbedaan persepsi terhadap nilai-nilai tertentu, atau bahkan persaingan antar kelompok yang didasarkan pada identitas. Oleh karena itu, keberlanjutan harmoni sosial di wilayah ini memerlukan mekanisme pengelolaan perbedaan yang adaptif, berbasis dialog, dan memprioritaskan prinsip inklusivitas dan saling menghormati. Selain itu, pengaruh eksternal seperti modernisasi dan globalisasi dapat mengikis nilai-nilai lokal yang berfungsi sebagai perekat sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat harmonisasi di Jembrana, serta bagaimana pendekatan lokal dapat diadaptasi ke konteks lain di Indonesia. Berdasarkan latar belakang ini, masalah dalam artikel ini diformulasikan dalam beberapa pertanyaan terkait dan fokus utama penelitian. Pertama, bagaimana proses akulturasi budaya antara Bali, Jawa, dan Madura di Jembrana dapat berkontribusi pada pembentukan harmoni sosial di tengah kehidupan multi-etnis? Pertanyaan ini bertujuan untuk memahami sejauh mana campuran budaya terjadi secara damai dan konstruktif. Kedua, apa peran toleransi, terutama yang tercermin melalui dialog antaragama dan pelestarian tradisi lokal, dalam menjaga harmoni sosial di Jembrana? Hal ini mencerminkan bagaimana komunikasi dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan yang damai. Ketiga, bagaimana integritas sosial terbentuk di tengah keragaman budaya dan agama, dan apa implikasi kondisi ini bagi perkembangan masyarakat multikultural di Indonesia secara keseluruhan? Dengan merumuskan masalah-masalah ini, diharapkan artikel ini dapat menganalisis dinamika sosio-budaya di Jembrana sebagai bentuk harmonisasi yang relevan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis harmonisasi dalam keragaman di Jembrana melalui pendekatan sosiologis, dengan fokus pada akulturasi, toleransi, dan integritas sosial. Dengan merujuk pada berbagai studi, seperti penelitian tentang pendidikan pluralisme agama, tradisi laki-laki, dan dialog antaragama di Jembrana, artikel ini berusaha memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika masyarakat multikultural. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembangunan komunitas yang inklusif dan harmonis. Secara historis, hubungan agama antara Muslim dan Hindu di Bali, kedua agama saling menghormati, bahkan bekerja sama, dan Muslim berusaha menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Hindu untuk menciptakan budaya Islam Muslim yang unik. Hubungan harmonis antara Muslim dan Hindu di Bali didukung oleh hubungan kekerabatan Muslim-Hindu Bali, yang diikat oleh ikatan pernikahan antara Muslim dan Hindu Bali. Salah satu contoh yang disebutkan oleh dalam kasus pernikahan Pangeran Sosroningrat adalah seorang Muslim dari Madura (Mataram) dengan putri Raja Badung.

Melalui analisis mendalam kasus Jembrana, artikel ini juga ingin menekankan bahwa keragaman bukanlah ancaman, melainkan aset yang dapat memperkaya kehidupan sosial. Dengan memahami bagaimana masyarakat Bali, Jawa, dan Madura hidup harmonis di Jembrana, kita dapat belajar tentang pentingnya menjaga kebijaksanaan lokal, mempromosikan toleransi aktif, dan membangun integritas sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi daerah lain di Indonesia untuk menjaga keragaman dan membangun masyarakat multikultural yang kuat dan harmonis. Dengan meniru praktik pengelolaan keragaman Jembrana—mulai dari memperkuat

identitas lokal yang inklusif hingga melaksanakan dialog lintas budaya dan agama—daerah lain dapat mengembangkan strategi serupa yang sesuai dengan konteks sosio-budaya mereka. Upaya semacam ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas nasional berdasarkan toleransi dan penghormatan terhadap

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam dinamika akulturasi, toleransi, dan integritas sosial di Jembrana sebagai representasi masyarakat multikultural. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk menangkap kompleksitas interaksi sosial dan budaya secara keseluruhan, sebagaimana dijelaskan oleh Saihu (2019) dalam studinya tentang pendidikan pluralisme agama yang menekankan pentingnya analisis kontekstual untuk memahami integrasi budaya dan agama. Penelitian ini berfokus pada komunitas Bali, Jawa, dan Madura di Kabupaten Jembrana, dengan perhatian khusus pada Desa Loloan, yang dikenal sebagai pusat akulturasi budaya serta praktik moderasi agama.

1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemimpin agama, pemimpin komunitas, dan warga dari komunitas Bali, Jawa, dan Madura untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang persepsi mereka terhadap akulturasi, toleransi, dan integritas sosial. Pendekatan ini sejalan dengan metode yang digunakan oleh Daulay dkk. (2024) dalam studi tentang manajemen komunikasi moderasi agama di Desa Loloan, yang menekankan pentingnya wawancara dengan pemimpin antaragama untuk mengeksplorasi strategi membangun harmoni. Pengamatan partisipatif dilakukan selama pelaksanaan tradisi Male dan kegiatan dialog antaragama, sebagaimana didokumentasikan oleh Maulana dkk. (2024), untuk mengamati langsung pola interaksi antar kelompok. Seluruh proses pengumpulan data primer berlangsung selama enam bulan melalui kunjungan lapangan di Desa Loloan, memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa lokal yang kaya, mendalam, dan kontekstual.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen dan tinjauan literatur mendalam. Analisis dokumen melibatkan tinjauan laporan, catatan sejarah, dan literatur lokal yang berkaitan dengan tradisi dan kebijaksanaan lokal di Jembrana, sebagaimana dilakukan dalam penelitian Saihu (2022) tentang pendidikan pluralisme agama di Bali. Dokumen yang ditinjau meliputi arsip pemerintah lokal, catatan kegiatan keagamaan, dan publikasi akademik yang relevan. Tinjauan literatur merujuk pada berbagai sumber akademik yang relevan dengan topik penelitian, seperti karya Amtiran dan Kriswibowo (2024) tentang kepemimpinan agama dan dialog antaragama, serta penelitian Hanik dan Rahmawati (2025) tentang pendekatan berbasis kebijaksanaan lokal dalam konteks pembelajaran budaya. Selain itu, perspektif tentang populisme agama dalam politik lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Rahman Tahir (2025), digunakan untuk memahami tantangan harmonisasi dalam konteks sosio-politik yang lebih luas. Semua data sekunder ini menjadi landasan penting dalam membangun kerangka teoritis yang kokoh terkait akulturasi, toleransi, dan integritas sosial.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam penelitian sosial. Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti memberikan penjelasan rinci kepada setiap peserta mengenai tujuan penelitian, prosedur, serta manfaat dan risiko yang mungkin timbul. Persetujuan tertulis diperoleh secara sukarela, baik secara lisan maupun tertulis, disesuaikan dengan tingkat kenyamanan masing-masing peserta. Untuk menjaga kerahasiaan dan memastikan anonimitas, identitas responden disamarkan, sementara data penelitian disimpan menggunakan sistem keamanan yang mencegah akses tidak sah. Semua informasi yang diperoleh digunakan semata-mata untuk tujuan akademik dan tidak dipublikasikan dalam bentuk yang dapat mengungkapkan identitas pribadi peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini menggambarkan proses harmonisasi dalam keragaman di Jembrana melalui pendekatan fenomenologis, dengan menyoroti fenomena akulturasi budaya, toleransi antaragama, dan integritas sosial sebagai tiga pilar utama dalam pembentukan masyarakat multikultural. Ketiga fenomena tersebut dianalisis melalui tinjauan teoretis, tinjauan literatur, dan analisis dokumen-dokumen relevan, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Saihu (2019, 2022), Daulay dkk. (2024), dan Maulana dkk. (2024). Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang strategi dan mekanisme yang memungkinkan Jembrana mempertahankan harmoni sosial di tengah keberagaman identitas dan nilai-nilai. Struktur pembahasan dibagi menjadi tiga fokus utama, yaitu: (a) proses akulturasi budaya antara komunitas Bali, Jawa, dan Madura; (b) praktik toleransi antaragama yang berfungsi sebagai perekat sosial; dan (c) integritas sosial sebagai landasan fundamental pembentukan masyarakat multikultural yang kuat dan harmonis.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, cakupan studi hanya mencakup wilayah Desa Loloan, sehingga temuan yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas dinamis multikultural di Kabupaten Jembrana. Kedua, jumlah peserta penelitian relatif terbatas, dengan proses pengumpulan data berlangsung selama enam bulan, artinya tidak semua variasi musiman atau perubahan sosial jangka panjang dapat didokumentasikan. Ketiga, penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus memiliki implikasi terhadap keterbatasan generalisasi, sehingga penerapan hasil penelitian ke konteks lain harus dilakukan dengan hati-hati dan kontekstual. Menyadari hal ini, keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga untuk penelitian di masa depan, terutama untuk memperluas cakupan geografis penelitian, meningkatkan keragaman karakteristik responden, dan mengintegrasikan metode campuran untuk memperkuat validitas dan reliabilitas temuan.

Pertama, Fenomena akulturasi budaya di Jembrana tercermin dengan jelas dalam interaksi sehari-hari masyarakat serta tradisi yang dilakukan bersama, salah satunya adalah Tradisi Laki-laki di Desa Loloan. Tradisi ini melibatkan komunitas Muslim dan Hindu dalam ritual bersama yang mewakili sinkretisme budaya, guna memperkuat hubungan sosial antarwarga. Maulana dkk. (2024) mengidentifikasi tradisi Male sebagai bentuk konkret moderasi agama, di mana unsur-unsur budaya Bali dan Islam-Madura berpadu tanpa menghilangkan identitas asli masing-masing kelompok. Selain tradisi agama, akulturasi budaya di Jembrana juga tercermin dalam bentuk perkawinan antarbudaya dan kolaborasi dalam seni. Salah satu contohnya adalah seni Jegog, yang menggabungkan unsur-unsur musik Bali dengan unsur-unsur musik Jawa, menciptakan harmoni artistik yang mencerminkan keterbukaan budaya. Fenomena ini membuktikan bahwa akulturasi di Jembrana bukan sekadar adaptasi pasif, melainkan proses kreatif yang memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman.

Dari sudut pandang teoretis, proses akulturasi di Jembrana dapat dianalisis melalui kerangka konseptual kebijaksanaan lokal yang dikembangkan oleh Saihu (2019). Pendidikan karakter berbasis kebijaksanaan lokal—seperti penanaman nilai gotong royong dan prinsip Tri Hita Karana—memainkan peran penting dalam memfasilitasi akulturasi budaya dengan menumbuhkan rasa saling menghormati sejak usia dini. Tinjauan literatur yang dilakukan oleh Manuaba dan Sartini (2022) juga menegaskan bahwa akulturasi di desa-desa seperti Balun dan Gilimanuk terjadi berdasarkan semangat toleransi yang lahir dari interaksi lintas budaya yang intensif. Sumber-sumber lokal, termasuk catatan sejarah Desa Loloan, menunjukkan bahwa proses akulturasi ini telah berlangsung lintas generasi. Warisan interaksi berkelanjutan ini membentuk identitas bersama sebagai warga Jembrana, tanpa menghapus identitas budaya masing-masing kelompok. Oleh karena itu, akulturasi di Jembrana bukan hanya fenomena sosial kontemporer, tetapi juga bagian dari kontinuitas historis yang menjadi landasan kohesi sosial di wilayah ini.

Untuk mengantisipasi masalah potensial, seperti konflik identitas budaya, pendekatan akulturasi di Jembrana menekankan pentingnya ruang dialog dan pendidikan pluralisme. Saihu (2022) menyarankan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat meminimalkan gesekan dengan memperkuat pemahaman antar kelompok. Tabel berikut merangkum unsur-unsur akulturasi budaya di Jembrana:

Contoh Akulturasi	Deskripsi	Contoh di Jembrana
Tradisi Bersama	Ritual atau kegiatan yang melibatkan lintas budaya	Tradisi Male di Desa Loloan
Perkawinan Antar Budaya	Perkawinan antara individu dari kelompok budaya berbeda	Perkawinan Bali-Madura di Desa Loloan
Interaksi Sosial	Pertukaran budaya melalui kegiatan sehari-hari	Kolaborasi dalam seni Jegog dan pasar tradisional
Pendidikan Kearifan Lokal	Pengajaran nilai-nilai budaya local di sekolah	Pendidikan pluralisme berbasis budaya Bali dan Jawa

Tabel ini menunjukkan bahwa akulturasi di Jembrana terjadi melalui berbagai saluran, yang semuanya berkontribusi pada harmoni sosial. Proses ini sejalan dengan temuan Manuaba dan Sartini (2022), yang menegaskan bahwa spirit toleransi dari desa, seperti di Balun dan Gilimanuk, didukung oleh akulturasi budaya yang inklusif.

Kedua, Fenomena toleransi antaragama di Jembrana dapat dilihat dalam praktik dialog antaragama dan kolaborasi antar komunitas. Dauly dkk. (2024) menjelaskan bahwa pemimpin Muslim dan Hindu di Desa Loloan secara rutin mengadakan forum dialog untuk membahas isu-isu keagamaan, termasuk perbedaan dalam praktik ibadah, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan sejak dini. Dialog semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pemahaman, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan dalam menjaga hubungan harmonis antar komunitas agama. Fenomena ini diperkuat oleh keterlibatan tokoh-tokoh antaragama dalam perayaan keagamaan satu sama lain, seperti kehadiran tokoh Muslim dalam perayaan Galungan dan partisipasi tokoh Hindu dalam perayaan Idul Fitri. Kehadiran ini merupakan manifestasi konkret dari solidaritas antaragama, yang tidak hanya simbolis, tetapi juga memperkuat saling menghormati dan mempererat ikatan sosial di tengah keragaman keyakinan.

Secara teoritis, praktik toleransi di Jembrana dapat dianalisis melalui kerangka konsep moderasi agama yang dikembangkan oleh Amtiran dan Kriswibowo (2024). Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keragaman, yang diwujudkan melalui kepemimpinan agama yang inklusif. Dalam konteks ini, literatur yang ditinjau oleh Saihu (2022) menunjukkan bahwa pendidikan pluralisme agama di sekolah-sekolah Jembrana memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Selain itu, dokumen kegiatan keagamaan, seperti laporan forum dialog antaragama, menegaskan bahwa komunikasi terbuka merupakan kunci dalam menjaga harmoni sosial. Komunikasi yang terbuka dan partisipatif tidak hanya mencegah kesalahpahaman, tetapi juga memperkuat kepercayaan mutual antara kelompok beragama yang berbeda, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Tantangan seperti populisme agama, sebagaimana dijelaskan oleh Rahman Tahir (2025), berpotensi memicu polarisasi antara kelompok agama. Untuk mengantisipasi hal ini, masyarakat Jembrana memanfaatkan tradisi lokal seperti Male, yang menurut Maulana dkk. (2024) berfungsi sebagai alat praktis dalam menumbuhkan toleransi. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan antar komunitas agama, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai pluralisme bagi generasi muda, sehingga mereka dapat menginternalisasi pentingnya saling menghormati sejak usia dini. Dengan demikian, toleransi aktif yang dipraktikkan di Jembrana berperan sebagai perekat sosial yang efektif dalam menjaga kohesi masyarakat multikultural. Pendekatan ini

membuktikan bahwa kebijaksanaan lokal dapat menjadi alat strategis untuk mengelola keragaman dan mencegah perpecahan di tengah perbedaan keyakinan dan budaya.

Ketiga, Fenomena integritas sosial di Jembrana tercermin dalam kemampuan komunitas Bali, Jawa, dan Madura untuk tetap bersatu di tengah keragaman budaya, etnis, dan agama. Kesatuan ini terwujud melalui pembentukan identitas bersama sebagai warga Jembrana, yang diperkuat oleh berbagai kegiatan komunal seperti seni Jegog dan aktivitas di pasar tradisional. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan pertukaran nilai dan pengalaman antar kelompok. Hanik dan Rahmawati (2025) mencatat bahwa pendekatan berbasis kebijaksanaan lokal, seperti praktik gotong royong dan penerapan prinsip Tri Hita Karana, memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial melalui intensitas interaksi antar kelompok. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga membangun rasa memiliki yang menjadi landasan utama keberlanjutan masyarakat multikultural di Jembrana.

Secara teoritis, integritas sosial di Jembrana dapat dianalisis melalui kerangka konsep kebijaksanaan lokal yang dikembangkan oleh Saihu (2019). Konsep ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi landasan utama dalam membangun solidaritas sosial yang kokoh. Tinjauan literatur yang dilakukan oleh Saihu (2022) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kebijaksanaan lokal memainkan peran penting dalam membantu komunitas Jembrana mempertahankan identitas mereka sambil beradaptasi dengan modernisasi. Dokumen lokal, seperti catatan kegiatan komunal, membuktikan bahwa komunikasi efektif antar kelompok—baik melalui forum formal maupun interaksi informal—menciptakan rasa saling percaya yang menjadi pilar pendukung integritas sosial. Kepercayaan ini berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan komunitas multikultural di Jembrana di hadapan perubahan sosial yang dinamis.

Untuk mengantisipasi tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal, Jembrana menerapkan pendekatan inklusif dalam manajemen keragaman. Saihu (2022) menegaskan bahwa memperkuat identitas lokal yang inklusif merupakan strategi efektif untuk mempertahankan harmoni sosial di tengah arus perubahan. Pendekatan ini memungkinkan komunitas mempertahankan karakteristiknya yang unik sambil beradaptasi dengan zaman. Integritas sosial di Jembrana juga diperkuat melalui dialog antaragama dan implementasi tradisi bersama, yang menurut Daulay dkk. (2024) berkontribusi signifikan dalam memperkuat solidaritas antar kelompok. Sinergi antara komunikasi antaragama dan pelestarian budaya menjadikan integritas sosial sebagai landasan kokoh bagi keberlanjutan masyarakat multikultural di Jembrana, serta model pengelolaan keragaman yang relevan di tingkat nasional.

Pembahasan ini menegaskan bahwa harmoni dalam keragaman di Jembrana merupakan hasil sinergi antara proses akulturasi budaya, toleransi antaragama, dan integritas sosial yang terjaga. Dengan mengangkat fenomena lokal dan menganalisisnya melalui perspektif teoretis serta meninjau literatur yang relevan, Jembrana muncul sebagai contoh nyata masyarakat multikultural yang berhasil menjadikan keragaman sebagai modal sosial untuk membangun harmoni yang berkelanjutan. Pendekatan ini membuktikan bahwa perbedaan identitas bukanlah hambatan, melainkan kekuatan yang dapat dikelola secara konstruktif untuk menciptakan kohesi sosial yang tangguh.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa harmonisasi sosial di Jembrana terbentuk melalui sinergi antara akulturasi budaya, toleransi antaragama, dan integritas sosial yang terpelihara dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, proses akulturasi budaya antara komunitas Bali, Jawa, dan Madura berlangsung secara alami dan berkelanjutan melalui praktik budaya bersama, tradisi laki-laki, serta interaksi lintas komunitas yang membentuk identitas lokal inklusif. Kedua, toleransi antaragama diwujudkan melalui komunikasi yang intensif, dialog antaragama, dan keterlibatan pemimpin keagamaan dalam aktivitas sosial-komunal yang memperkuat rasa saling menghormati di tengah perbedaan keyakinan. Ketiga, integritas sosial tercipta melalui penguatan nilai kebersamaan, gotong royong, dan penerapan kearifan lokal yang menjadi dasar solidaritas antarkelompok. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa keragaman budaya dan agama di

Jembrana bukan menjadi sumber konflik, melainkan modal sosial yang dapat dikelola secara konstruktif untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk mendukung keberlanjutan harmoni sosial di Jembrana. Pemerintah daerah diharapkan memperkuat program-program yang mengedepankan dialog antaragama dan kegiatan lintas budaya, karena forum semacam ini terbukti menjadi ruang penting untuk mencegah kesalahpahaman dan memperkuat hubungan antar komunitas. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dan perguruan tinggi, disarankan mengintegrasikan pendidikan multikultural dan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum sebagai upaya membangun pemahaman lintas budaya sejak usia dini. Para pemimpin adat dan tokoh agama diharapkan terus mempertahankan peran strategis mereka dalam membina komunikasi antarwarga dan melestarikan tradisi lokal yang berfungsi sebagai media kebersamaan lintas etnis. Selain itu, masyarakat umum diharapkan tetap menjaga ruang interaksi sosial yang inklusif, memperluas praktik gotong royong, serta menjaga nilai kearifan lokal sebagai benteng dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

Daftar Rujukan

- Amtiran, A., & Kriswibowo, A. (2024). *Kepemimpinan Agama dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama*. Jayapangus Press
Jurnal Penelitian Agama Hindu.
Retrieved from <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/IPAH>
- Andreas Noak, P., & Putra Erawan, I. K. (2019). Multikulturalisme Desa di Bali dalam Pengawasan Negara: Implementasi Dana Desa untuk Kegiatan Lintas Budaya di Badung dan Buleleng. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 133. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4808>
- Daulay, H., & Eka Putra, O. (2024). *Manajemen Komunikasi Moderasi Beragama dalam Merawat Kerukunan di Masyarakat: Studi Kasus Komunikasi Antartokoh Islam dan Hindu di Desa Loloan Jembrana Bali*. UIN Sunan Kalijaga.
- Di, A., et al. (n.d.). *Nilai Multikultural pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi*. Retrieved from <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS>
- Hanik, U., & Rahmawati, I. D. (2025). Mathourism di Keraton Sumenep sebagai Pendekatan Baru dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: dalam Perspektif Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.32665/james.v8i1.4091>
- Khoirun Ni'am, M., Anggraeni, T., Azahro, N. P., & Fatir, F. (n.d.). Harmonisasi nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan Islam-Hindu di Kampung Loloan Timur Jembrana Bali. *Jurnal Studi Muhammadiyah Indonesia*, 3(2), 99–146.
- Lasmawan, I. W., Suastika, I. N., Sanjaya, D. B., & Pardi, I. W. (2024). Potensi Pengembangan Model Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Balichinesia melalui Pendekatan Eduwisata di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(3), 695–704. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.85727>
- Maulana, R., Sanjaya, D. B., & Sujana, I. P. W. M. (2024). Tradisi Male sebagai Strategi Moderasi Beragama (Islam dan Hindu) di Desa Loloan, Kabupaten Jembrana, Bali. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Ganesha*, 6(2), 67–74. <https://doi.org/10.23887/gancej.v6i2.4977>
- Manuaba, I. B. P., & Sartini, N. W. (2022). Semangat Toleransi dari Desa: Studi Fenomenologis tentang Komunitas Multikultural di Balun, Gilimanuk, dan Lingsar. *Mozaik Humaniora*, 22(1), 64–76. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i1.36240>
- Marbun, S. (2023). Membangun Dunia yang Berani: Menegakkan Keberagaman dan Kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1). <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897>
- Marhaendra, G., & Atmaja, W. (n.d.). *Bhineka Tunggal Ika sebagai Sumber Politik dan Identitas Budaya Indonesia dalam Pembentukan Hukum*. Retrieved from www.ijicc.net
- Muhammad, A., et al. (n.d.). *Resolusi Konflik Keyakinan dalam Toleransi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Indonesia*.
- Pageh, I. M., Sugiarta, W., & Artha, K. S. (2013). *Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*.

- Punia, I. N., & Nugroho, W. B. (n.d.). Pola dan Strategi Akulturasi Masyarakat Islam–Jawa dengan Hindu–Bali di Desa Pegayaman Bali Utara. Retrieved from <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>
- Saihu, S. (2020). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67–90. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i1.14828>
- Saihu, S. (2022). *Pendidikan Pluralisme Agama di Bali*.
- Sunandi, I., Ginanjar, H., Ginanjar, D., & Suherdi, F. A. (n.d.). Peran Pendidikan dalam Memahami dan Menghormati Multikulturalisme di Sekolah.
- Suastika, I. N., Mangku, D. G. S., Yuliartini, N. P. R., & Lasmawan, W. (2020). *Model Integrasi Komunitas Multi-Etnis di Bali: Landasan Filsaf e dan Proto-Multikulturalisme dalam Masyarakat Bali*.
- Yusnaldi, E., Nasution, N. I., Dalimunthe, A. N., Tanjung, M. R., Anzani, S., & Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (n.d.). Konsep dan Kedudukan Pendidikan IPS dalam Perubahan Kurikulum di Sekolah Dasar.